

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional merupakan salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pada umumnya pembangunan nasional merupakan pembangunan manusia secara keseluruhan untuk tercapainya suatu keselarasan, keserasian, keseimbangan, dan kebulatan dalam seluruh kegiatan pembangunan. Pelaksanaan pembangunan nasional itu harus direncanakan, dikonsep, serta dirancang secara matang, agar hasil yang dicapai sesuai dengan hasil yang diharapkan dalam mencapai sasaran pembangunan yang dirancang. Salah satu tujuan pembangunan nasional yaitu meningkatkan kualitas kehidupan bangsa, sehingga pada nantinya diharapkan mampu mensejahterakan seluruh masyarakat. Pemerintah mengupayakan pelaksanaan program-program di berbagai bidang di sektor pembangunan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Program-program tersebut dilaksanakan sesuai kebutuhan masyarakat, terutama dalam bidang sumber daya manusia yang produktif.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses untuk meningkatkan pendapatan perkapita penduduk dalam jangka panjang. Dengan adanya berbagai masalah ketenagakerjaan, penyediaan lapangan pekerjaan merupakan salah satu tujuan dari pembangunan ekonomi. Salah satu cara dalam mewujudkan pembangunan ekonomi adalah pembangunan sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) salah satunya yang dikhususkan adalah industri kecil. Pembangunan ekonomi dalam jangka panjang akan membawa perubahan dalam suatu negara dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern. Ekonomi tradisional ini dititik

beratkan pada sektor pertanian yang pada umumnya didominasi di daerah pedesaan dan ekonomi modern didominasi oleh sektor industri sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi.

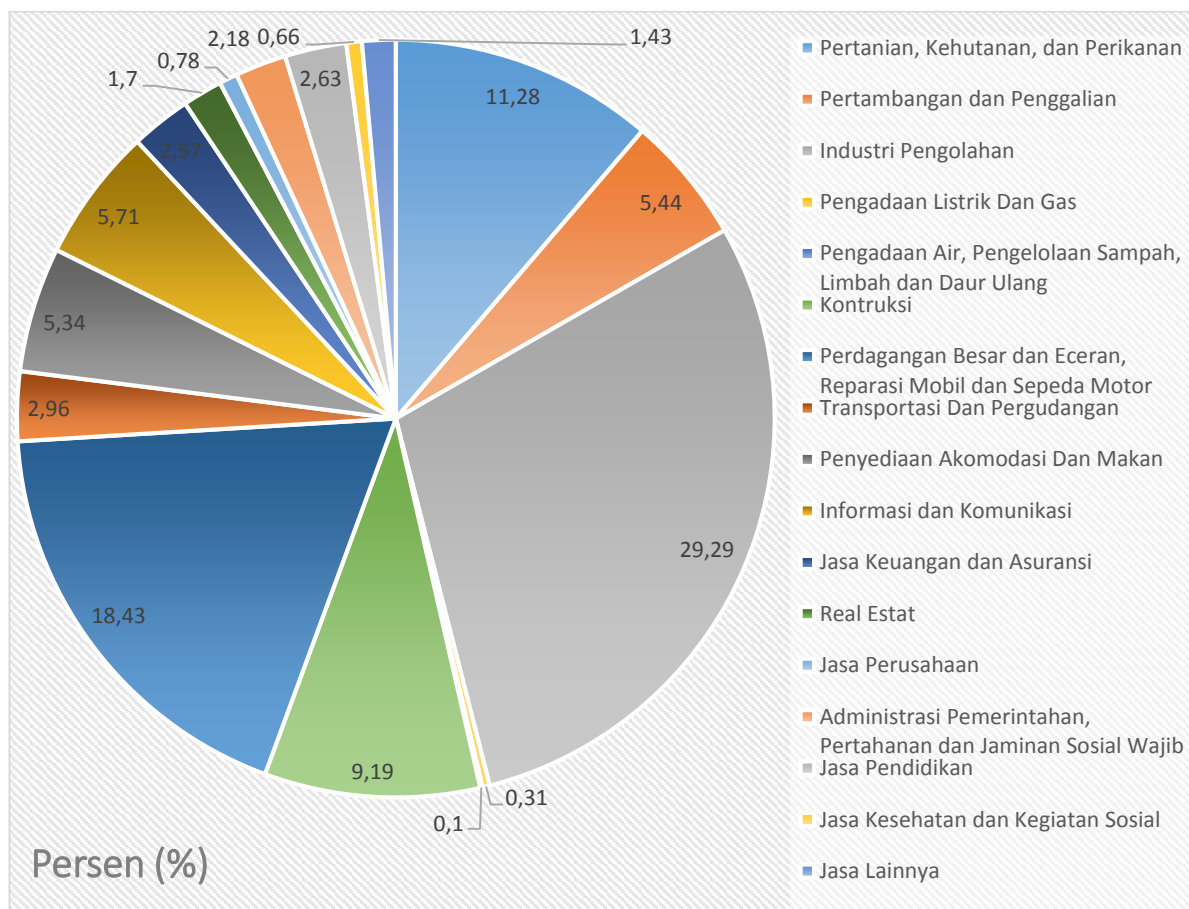
Industri merupakan kegiatan dalam mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi ataupun barang jadi yang akan memiliki nilai tambah dan hasilnya tidak hanya bentuk barang bisa juga dalam bentuk jasa. Industri kecil dan menengah merupakan suatu usaha yang mampu menyerap banyak tenaga kerja dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Adapun berbagai macam pengertian industri kecil dan menengah, menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) mengukur industri kecil dan menengah sesuai dengan investasi awalnya, dimana industri kecil merupakan industri yang mempunyai nilai investasi perusahaan kurang dari 1 Miliar Rupiah (tidak termasuk dalam tanah dan bangunan), sedangkan industri menengah industri yang mempunyai nilai investasi perusahaan paling banyak 15 Miliar Rupiah berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 64/M-IND/PER/7/2016. Berdasarkan sumber dari BPS (2013) industri rumah tangga merupakan unit usaha yang mempunyai jumlah tenaga kerja sebanyak 1 sampai 4 orang/pekerja dan Industri kecil merupakan unit usaha yang mempunyai jumlah tenaga kerja sebanyak 5 sampai 19 orang/pekerja. Sedangkan industri menengah merupakan unit usaha yang mempunyai jumlah tenaga kerja sebanyak 20 sampai 99 orang/pekerja.

Dari beberapa definisi tentang industri kecil dan menengah tersebut dapat disimpulkan bahwasannya industri kecil dan menengah merupakan kegiatan yang mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi ataupun barang jadi yang akan memiliki nilai tambah yang dapat dipasarkan, yang dilakukan oleh

seorang pengusaha ataupun beberapa pengusaha dan dapat menyerap tenaga kerja meskipun dengan modal yang tidak besar.

Secara umum dengan adanya berbagai macam kebutuhan manusia akan barang/jasa yang tidak terbatas namun barang/jasa tersebut tidak selalu ada. Sehingga dilakukannya suatu produksi dimana produksi merupakan kegiatan atau usaha yang menggunakan sumberdaya yang digunakan atau yang disebut input dalam suatu proses pembuatan barang/jasa yang nantinya akan menghasilkan produk atau yang disebut output yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Setelah adanya barang/jasa yang dihasilkan maka perusahaan tersebut melakukan aktivitas penjualan, aktivitas tersebut sangatlah penting bagi pengusaha terutama untuk memperoleh keuntungan. Dapat diartikan nilai produksi merupakan nilai barang yang dihasilkan oleh suatu industri baik produksi utama atau produksi ikutan, yang termasuk di dalamnya barang jadi yang siap dipasarkan maupun barang setengah jadi. Semua barang tersebut harus dinilai meskipun belum terjual ataupun sudah terjual bahkan dikonsumsi sendiri.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2013) PDRB merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kegiatan ekonomi di suatu wilayah. PDRB disusun melalui 3 pendekatan yaitu, pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan. PDRB atas dasar harga konstan merupakan PDRB yang bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Pada data sektor-sektor yang berkontribusi terhadap PDRB ADHK di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada gambar 1.1 sebagai berikut:



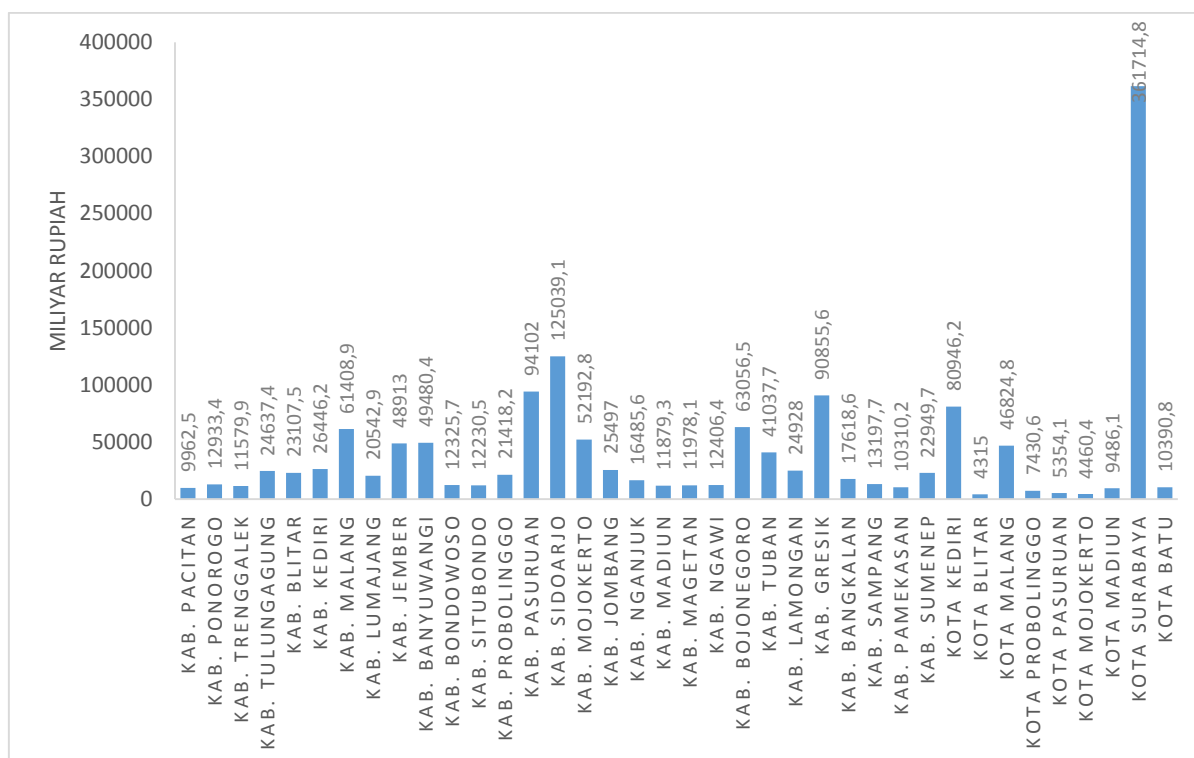
Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2017 (Data Diolah)

Gambar 1. 1 Distribusi PDRB Jawa Timur Atas Harga Konstan (2010) Menurut Lapangan Usaha Tahun 2017

Dapat dilihat pada gambar 1.1 dari beberapa kontribusi sektor di Jawa Timur yang paling tinggi kontribusinya adalah sektor Industri Pengolahan yaitu sebesar 29,29%. Industri pengolahan merupakan industri yang merupakan mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi. Industri Pengolahan menjadi peringkat pertama atas kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tersebut menjadi suatu hal yang dapat dijadikan suatu tolok ukur perekonomian di Jawa Timur. Pada data sektor-sektor yang berkontribusi terhadap PDRB ADHK di Provinsi Jawa Timur yang paling tinggi adalah sektor industri pengolahan. Pada

data PDRB sektor industri pengolahan menurut kabupaten/kota di Jawa Timur dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Produk Domestik Regional Bruto Sektor Industri Pengolahan Tahun 2017



Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2017 (Data Diolah)

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, PDRB sektor industri pengolahan atas dasar harga konstan dari 38 kabupaten/kota Kabupaten Bojonegoro termasuk 10 besar tertinggi dari 38 kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur. Meskipun Kabupaten Bojonegoro menduduki urutan ke 6 pada sektor industri pengolahan nilai tersebut lebih besar dibandingkan kabupaten di sekitarnya yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bojonegoro yaitu Kabupaten Lamongan, Nganjuk, Ngawi, dan Tuban. Kabupaten Bojonegoro memiliki jumlah PDRB pada sektor industri pengolahan pada tahun 2017 senilai 63.056,5 Miliar Rupiah, lalu Kabupaten Lamongan

memiliki jumlah PDRB pada sektor industri pengolahan pada tahun 2017 senilai 24.928,0 Miliar Rupiah, Kabupaten Ngawi memiliki jumlah PDRB pada sektor industri pengolahan pada tahun 2017 senilai 12.406,4 Miliar Rupiah, Kabupaten Nganjuk memiliki jumlah PDRB pada sektor industri pengolahan pada tahun 2017 senilai 16.485,6 Miliar Rupiah dan Kabupaten Tuban memiliki jumlah PDRB pada sektor industri pengolahan pada tahun 2017 senilai 41.037,7 milyar rupiah. Dalam data tersebut dapat diketahui bahwa Kabupaten Bojonegoro memiliki nilai tertinggi dari pada kabupaten di sekitarnya yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bojonegoro pada PDRB sektor industri pengolahan.

Masyarakat Kabupaten Bojonegoro memiliki pekerjaan yang bermacam-macam dengan jumlah PNS sebanyak 9.310 orang dengan perbandingan 4.774 orang laki-laki dan 4.536 orang perempuan. Selain itu jumlah masyarakat yang bekerja sebagai petani sejumlah 2.982 orang. Masyarakat yang bekerja di pertambangan dan penggalian sebanyak 6.160 orang. Masyarakat yang bekerja di bidang industri sebanyak 15.339 orang yang dikutip dari BPS (2018)

Kabupaten Bojonegoro mempunyai banyak potensi yang unggul salah satunya adalah wilayah hutan yang cukup besar. Pada tahun 2017 kawasan hutan (produksi) mencapai hingga 42,70 % dari luas Kabupaten Bojonegoro yaitu seluas 98.511,46 Ha. Sumber daya alam hutan di Kabupaten Bojonegoro tersebut memiliki dua kriteria, dalam hal tersebut dibedakan berdasarkan atas status pengelolaan yang dimiliki dalam hutan tersebut. Dalam hal tersebut di Bojonegoro terdapat hutan negara yang berada dibawah wewenang perhutani melalui tiap Satuan Pemangku Hutan (SPH) dan Kawasan Pemangku Hutan (KPH) dan hutan rakyat dimana hutan rakyat ini dikelola oleh rakyat setempat. Hutan rakyat

merupakan wilayah hutan atau areal lahan kritis yang berhasil ditangani, yang tidak dikelola oleh Perum Perhutani yang disebut sebagai areal di luar kawasan hutan yang dikelola oleh Dinas Perhutani dan Konservasi Daerah berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bojonegoro Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Bojonegoro Tahun 2013-2018.

Pekerjaan di bidang industri menjadi salah satu pekerjaan yang berkembang dan banyak ditekuni oleh masyarakat Kabupaten Bojonegoro. Industri yang dinilai unggul dan telah menyerap banyak tenaga kerja di Kabupaten Bojonegoro salah satunya yaitu industri Mebel. Industri Mebel yang berkembang di Kabupaten Bojonegoro terletak di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro.

Kontribusi sektor industri yang menyerap tenaga kerja paling banyak dan potensi hutan Bojonegoro yang melimpah tersebut dan menghasilkan kayu jati yang berkualitas bagus tersebut diolah para pengusaha mebel yang terdapat di sentra industri mebel di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. Keunggulan dari kayu jati yang bagus menjadikan keunggulan tersendiri bagi sentra industri mebel di Desa Sukorejo. Semakin banyaknya pengusaha mebel juga akan menaikkan permintaan bahan baku yang digunakan yaitu kayu jati. Dimana kayu jati ini semakin langka karena banyaknya penebangan liar. Sehingga dengan langkanya bahan baku tersebut akan mengakibatkan kenaikan harga bahan baku tersebut.

Furniture atau mebel merupakan perlengkapan rumah yang berasal dari kayu yang memiliki kegunaan yang banyak. Beberapa bentuk furniture atau mebel

terdiri dari kursi, meja, almari, bufet, tempat tidur dan masih banyak lagi bentuk mebel lainnya. Furniture sangat berguna bagi rumah, kantor, hotel dan sebagainya. Furniture atau mebel menjadikan suatu bentuk ruangan yang klasik dan nyaman dan bernilai tinggi. Furniture atau mebel ini sudah dikenal sejak lama, keberadaanya pun juga menjadi penyumbang ekspor di beberapa negara di ASEAN.

Furniture atau mebel juga memiliki kekurangan diantaranya adalah dengan langkanya bahan dasar yang digunakan yaitu kayu jati serta mahalanya bahan dasar tersebut. Seiring berjalannya waktu industri furniture juga bersaing dengan produk furniture dari china yang mempunyai kualitas sama bahkan lebih bagus dan harga lebih murah.

Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja jumlah unit usaha sentra industri mebel Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2018 sejumlah 81 unit usaha dan dengan jumlah tenaga kerja 547 orang/pekerja. Berdasarkan dari data tersebut banyaknya unit usaha tersebut ada beberapa unit usaha yang jumlah tenaganya yang lebih dari 19 orang/pekerja sehingga usahanya tersebut sudah tergolong usaha menengah, namun dalam data tersebut lebih dominan jumlah tenaga kerjanya kurang dari 19 orang/pekerja sehingga tergolong usaha kecil. Keberadaan sentra industri mebel yang ada di Desa Sukorejo dapat menyerap tenaga kerja dari dalam daerah maupun luar daerah. Dari hasil observasi di sentra industri mebel Desa Sukorejo tersebut para pengusaha mebel mempunyai pekerja yang berbeda-beda tugasnya dan upah/gajinya pun berbeda-beda. Bahan baku yang di gunakan dalam mebel tersebut menggunakan kayu jati dengan kualitas yang bagus namun dalam memperoleh bahan baku tersebut sekarang susah dan langka karena banyaknya

penebangan liar sehingga dengan kelangkaan tersebut harga bahan baku akan naik. Modal yang dimiliki pengusaha juga tidak banyak. Jumlah tenaga kerjanya pun juga banyak sehingga pengusaha memerlukan pengeluaran yang cukup besar untuk hal tersebut. Beberapa informasi yang saya peroleh dengan adanya persaingan produk mebel impor dari cina yang kualitasnya sama bagus dengan harga yang lebih murah, namun mebel Desa Sukorejo tetap diminati.

Fungsi produksi merupakan hubungan antara output yang dihasilkan dengan faktor-faktor yang digunakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi atau disebut juga fungsi *Cobb-Douglass* merupakan persamaan yang memiliki dua atau lebih variabel yang di gunakan, yang merupakan hubungan antara variabel yang dijelaskan (Y) dengan variabel yang menjelaskan (X), adapun variabel yang dijelaskan merupakan output dan variabel yang menjelaskan merupakan input. Biasanya diselesaikan dengan cara regresi Soekartawi (2003).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ariani (2017), dengan menggunakan variabel dependent yaitu produksi dan variabel independent yang di gunakan adalah tenaga kerja, modal dan teknologi, hasil penelitiannya bahwa tenaga kerja, modal, dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi mebel di Desa Sukorejo. Selanjutnya berdasarkan penelitian Purnama (2013), dalam penelitiannya menggunakan variabel dependent yang sama yaitu nilai produksi dan variabel Independent yang sama yaitu modal, tenaga kerja, dan bahan baku, hasil penelitiannya pun bahwa modal, tenaga kerja dan bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi krupuk mie di Desa Harjosari Lor Kecamatan Adiwera Kabupaten Tegal.

Menurut Prawirosentono (2007), bahan baku merupakan bahan utama atau bahan dasar dari suatu produk yang digunakan dalam proses produksi suatu industri, dimana jika bahan dasar tersebut keberadaanya langka serta mahalnnya harga tersebut juga akan berpengaruh terhadap penggunaan tenaga kerja. Jika bahan dasar yang digunakan habis maka dalam proses produksi juga akan macet. Sehingga juga akan berpengaruh terhadap hasil produksi yang diperoleh nilai produksi pun juga akan meningkat karena biaya produksi untuk membeli bahan baku yang meningkat.

Menurut Sukirno (2014), modal merupakan kekayaan yang dimiliki suatu perseorangan atau perusahaan untuk menciptakan suatu produk. Modal merupakan faktor produksi yang meliputi benda yang diciptakan oleh manusia dan digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang mereka butuhkan. Beberapa contohnya adalah jaringan jalan raya, bangunan pabrik, perkantoran, mesin-mesin dan alat-alat pengangkutan. Berdasarkan teori menyatakan bahwasannya modal memiliki pengaruh terhadap produksi suatu barang atau jasa, sehingga dengan meningkatnya modal akan meningkatkan hasil produksi yang akan memiliki nilai produksi yang lebih.

Menurut Irawan dalam Suparmoko (1999), tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Dalam setiap industri pasti memerlukan tenaga kerja. Dimana tenaga kerja merupakan orang yang terlibat langsung dalam kegiatan industri dengan mendapatkan upah/gaji baik berupa uang atau barang. Dalam industri mebel dibutuhkan pekerja yang memiliki keterampilan dalam bidang mebel, sehingga dengan meningkatnya

tenaga kerja yang terampil dan memiliki skill dalam industri mebel akan meningkatkan produksi mebel dan memiliki nilai produksi yang tinggi.

Menurut Samuelson (2010), mesin merupakan salah satu teknologi yang berguna sebagai alat bantu untuk melakukan proses pengolahan dari beberapa input menjadi suatu output. Tak kalah penting dari modal, tenaga kerja, dan bahan baku, teknologi juga merupakan bagian yang penting dalam proses pengolahan produksi mebel untuk membantu seorang pekerja (tenaga kerja) melakukan pekerjaannya agar lebih efisien dan optimal. Sehingga dengan meningkatnya teknologi yang digunakan juga akan meningkatkan jumlah produksi yang akan meningkatkan nilai produksi.

Berdasarkan dari paparan teori dan penelitian terdahulu diatas faktor-faktor yang mempengaruhi nilai produksi industri mebel Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro adalah modal, jumlah tenaga kerja dan bahan baku. Dengan menggunakan variabel dependent dengan nilai produksi (Y) untuk variabel independent menggunakan Modal (X1), Jumlah Tenaga Kerja (X2) Bahan Baku (X3).

Berdasarkan latar belakang yang di jelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Analisis Pengaruh Modal, Jumlah Tenaga Kerja dan Bahan Baku Terhadap Nilai Produksi Industri Mebel Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana pengaruh modal, jumlah tenaga kerja dan bahan baku terhadap nilai produksi industri mebel Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh modal, jumlah tenaga kerja dan bahan baku terhadap nilai produksi industri mebel Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun empiris.

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritis dalam penelitian ini, dapat dijadikan bahan referensi pengetahuan mahasiswa tentang suatu produksi industri mebel. Khususnya pada mahasiswa jurusan ekonomi pembangunan.
- b. Manfaat teoritis dalam penelitian ini, dapat di jadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai suatu produksi dan nilai produksi industri mebel.

2. Manfaat Empiris

a. Bagi Peneliti

Manfaat empiris dalam penelitian ini, diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat dari perkuliahan/akademik serta lapangan untuk di terapkan industri mebel Desa Sukorejo.

b. Bagi Instansi Terkait

Manfaat empiris dalam penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan-kebijakan terkait nilai produksi industri dan ketenagakerjaan.